

PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR: ASPEK KOGNITIF, SOSIAL, DAN EMOSIONAL

Hanifah Aliyyah¹, Lulu Latifa², Nindy Fadillah Rahmadianita³, Elfia Sukma⁴,
Inggria Kharisma⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

¹hanifahhaliyyah@gmail.com, ²lululatif432@gmail.com,

³nindypadillah98@gmail.com, ⁴elfiasukma@fip.unp.ac.id,

⁵inggriakharisma@unp.ac.id

ABSTRACT

Child development during elementary school is a crucial phase in the development of cognitive, social, and emotional abilities, which serve as the foundation for subsequent growth. Cognitive-wise, children experience improvements in logical thinking, understanding concrete concepts, and solving simple problems in an organized manner. Socially, children begin to learn to interact more broadly with peers, understand norms, and develop cooperation and empathy. Emotionally, children begin to recognize, regulate, and express feelings more appropriately, although they still require guidance from their surroundings. This study aims to examine in depth the development of elementary school-aged children in these three aspects and their relationship to the learning process. The method used is a literature review by analyzing various relevant sources using a qualitative approach. The findings of this study indicate that cognitive, social, and emotional development are interrelated and influence children's learning success. Therefore, an active role is needed from teachers and parents in creating an environment that can support children's optimal development.

Keywords: *Child Development, Cognitive, Elementary School Age, Emotional, Social,*

ABSTRAK

Perkembangan anak pada usia Sekolah Dasar (SD) adalah fase krusial dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang menjadi pondasi bagi pertumbuhan berikutnya. Dalam hal kognitif, anak mengalami peningkatan dalam berpikir logis, memahami konsep yang konkret, serta mampu menyelesaikan masalah sederhana dengan cara yang teratur. Dari segi sosial, anak mulai belajar untuk berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya, memahami norma, serta mengembangkan kerjasama dan rasa empati. Di sisi emosional, anak mulai dapat mengenali, mengatur, serta mengekspresikan perasaan dengan lebih tepat, meskipun masih memerlukan arahan dari lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam perkembangan anak usia SD dalam ketiga aspek tersebut serta hubungan antara ketiganya dalam proses belajar. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan pendekatan kualitatif. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif, sosial, dan emosional saling terkait dan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan anak secara maksimal.

Kata Kunci: Emosional, Kognitif, Perkembangan Anak, Sosial, Usia Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Anak-anak pada usia Sekolah Dasar (SD) tengah berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial dalam hidup mereka, karena pada tahap ini terdapat perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam hal kognitif, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dikenal sebagai masa pertengahan anak, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih terstruktur, logis, dan sistematis dibandingkan dengan fase sebelumnya. Perkembangan ini memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian anak dalam proses belajar di sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal kognitif, anak umur SD sudah mulai dapat memahami ide-ide konkret, meningkatnya kemampuan untuk berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah sederhana. Kemampuan ini menjadi fondasi yang penting untuk memahami berbagai pelajaran di sekolah.

Namun, perkembangan setiap anak tidak selalu berjalan pada tingkat yang seragam, sehingga dibutuhkan perhatian dari guru dan orang tua untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan anak.

Selain itu, perkembangan sosial anak juga mengalami kemajuan yang pesat. Anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan rekan-rekannya, menjalin hubungan sosial, dan memahami norma serta aturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai orang lain menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sosial yang positif sangat mendukung anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik.

Di sisi lainnya, perkembangan emosional anak usia SD juga memiliki peranan yang tak kalah penting. Anak-anak mulai belajar untuk mengenali berbagai jenis emosi, baik yang mereka alami sendiri maupun yang dialami oleh orang lain. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dan mengekspresikan emosi mereka dengan lebih tepat. Meskipun begitu, pada tahap ini, anak masih membutuhkan arahan agar bisa mengelola emosinya dengan baik, sehingga tidak berpengaruh negatif pada perilaku dan hubungan sosial mereka. Ketiga aspek perkembangan—kognitif, sosial, dan

emosional—saling terhubung dan saling mempengaruhi. Perkembangan yang optimal pada ketiga hal tersebut akan membantu anak mencapai keberhasilan dalam belajar dan membangun karakter yang baik.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengenali karakteristik perkembangan anak usia SD agar bisa memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai. Dengan demikian, studi mengenai perkembangan anak usia SD di bidang kognitif, sosial, dan emosional menjadi sangat penting untuk dibahas secara mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diambil adalah dengan mengkaji teori-teori, pelaksanaan, serta dampak yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam isi tulisan. Materi yang diterima dari data sekunder berasal dari kajian literatur.

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen, yaitu informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang relevan dan berkaitan. Strategi yang diterapkan adalah kajian literatur dengan menganalisis

beberapa sumber yang relevan menggunakan pendekatan kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif adalah peningkatan kemampuan seseorang dalam berpikir, memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi, yang mencakup aspek-aspek intelektual dan moral. (Aminah et al., 2022).

Dalam kondisi normal, perkembangan kognitif anak usia dasar berlangsung secara bertahap. Sebelumnya, anak-anak mungkin berpikir secara egosentris, subyektif, dan imajinatif. Namun, saat memasuki bangku sekolah, pemikiran mereka mulai berkembang, menjadi lebih konkret, dan sifat keegoisan mereka perlahan berkurang. Anak-anak mulai menggunakan akal untuk berpikir secara rasional dan objektif, serta mampu memecahkan masalah secara logis. Pada tahap operasional konkret, pemahaman anak terhadap konsep spasial, sebab-akibat, pengelompokan, penalaran induktif dan deduktif, konservasi, serta konsep angka/matematik lebih baik dibandingkan anak pada tahap

praoperasional (2-7 tahun)
(Susanto,Wulandari, Darsinah, 2024)

Istilah kognitif berasal dari kata "cognition," yang berarti pengetahuan. Secara umum, kognitif merujuk pada proses penguasaan, penerapan, dan pengorganisasian pengetahuan. Teori kognitif dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk berpikir secara kompleks, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, serta dikenal juga sebagai model perseptual, yang lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan rasional dalam memahami suatu objek. Oleh karena itu, perilaku anak dapat dinilai dari penerimaan dan kemampuan mereka, bukan hanya berdasarkan penilaian terhadap perilaku yang terlihat saja (Syaipul Pahru, 2023).

Piaget, seorang pakar psikologi, membagi perkembangan kognitif menjadi beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap sensori (sensorimotor) untuk usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, anak mulai membentuk pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik dengan tindakan fisik dan melibatkan semua indra.
- b. Tahap praoperasional (pre-operational) untuk usia 2-7 tahun. Di tahap ini, anak mulai

menggambarkan dunia dengan kata-kata dan ilustrasi. Pemikiran anak pada tahap ini tidak bersifat sistematis, seringkali tidak konsisten, dan tidak logis.

- c. Tahap operasi konkret (concrete-operational) untuk usia 7-11 tahun. Di sini, anak mampu berpikir logis dan dapat mengklasifikasikan benda-benda yang konkret atau nyata.
- d. Tahap operasi formal (formal operational) untuk usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, individu dapat berpikir secara logis dengan lebih banyak menggunakan konsep abstrak.

Anak-anak di tingkat sekolah dasar biasanya berada pada tahap operasi konkret. Pada tahap ini, mereka mampu merepresentasikan benda-benda konkret dan dapat mengklasifikasikannya. Saat memasuki usia 7 atau 8 tahun, kemampuan anak untuk mengingat informasi tertentu akan mulai meningkat. Selanjutnya, pada usia 9 atau 10 tahun, kemampuan mereka untuk mengingat informasi ruang akan berkembang (Aminah et al, 2022).

2. Aspek Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian dalam berinteraksi sosial yang matang, yang melibatkan proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma- norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Pada anak-anak Sekolah Dasar, perkembangan sosial ditandai dengan ekspansi dalam jaringan hubungan sosial mereka. Selain interaksi dalam lingkungan keluarga, mereka mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya di luar lingkungan keluarga atau di lingkungan sekolah, yang secara signifikan memperluas ruang gerak sosial mereka (Purwulan, 2024)

Pada aspek social, tidak berhasilnya tugas perkembangan anak akan berakibat kesepian, karena merasa tidak populer diantara teman-temannya sehingga tidak akan mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Sikap agresif akan muncul jika anak dipaksa untuk bermain idak sesuai dengan jenis kelaminnya, sehingga merasa memiliki kekuatan dan terjadi pertentangan dengan teman sebayanya dan akibatnya terjadi penolakan. Penolakan itu berkaibat fatal terhadap perkembangan social mereka, karena jika perkembangan

sosialnya kurang baik, maka anak tidak memiliki pengalaman social yang baik dan tidak memiliki kesempatan untuk belajar berperilaku secara social. Selain itu, anak yang tidak berhasil melaksanakan tugas perkembangannya akan memunculkan imajinasi dengan teman khayalan. Hal itu menunjukkan anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik, tetapi sebaliknya, jika anak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dikhawatirkan mereka tidak bisa mentreatmen diri ketika sedang sendiri (Siti Anisah et al., 2021)

Proses sosialisasi anak tercermin saat ia mulai matang secara sosial, yaitu ketika ia mulai mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan orang-orang di sekitarnya serta mematuhi aturan yang ada (Latifa, 2017).

Perkembangan sosial berarti perubahan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial itu berbeda-beda tergantung pada lingkungan dimana anak berkembang dan tergantung pada budaya dan norma yang berlaku di masyarakat, serta tergantung pada usia dan tugas

perkembangannya. (Dewi et al., 2020).

Sosialisasi merupakan bentuk pembelajaran sikap dan tingkah laku serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosialnya sehingga mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Proses sosialisasi dilakukan dengan pembentukan perilaku dengan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial sehingga dapat menyesuaikan diri untuk diterima di masyarakat. (Dewi et al., 2020).

Perkembangan sosial juga berarti anak belajar beradaptasi dengan norma dan aturan masyarakat. Pada anak SD, hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku dan perluasan pergaulan dengan teman sebaya. Anak mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya (peer group) selain dengan keluarga, yang memperluas lingkup sosialnya. Pada masa ini, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dari sikap mementingkan diri sendiri (egosentris) menjadi lebih kooperatif (bekerjasama) dan peduli

pada orang lain (Tusyana and Trengginas, 2019).

Dalam perkembangan sosial anak, anak dapat memahami dan memikirkan orang lain. Pemikirannya terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Anak akan memunculkan perilaku dan sikapnya berdasarkan hasil pemikirannya. Anak juga mampu menyembunyikan dan merahasiakan apa yang dipikirkannya dan tidak menyatakannya dalam bentuk tindakan (Dewi et al., 2020).

Perkembangan sosial anak akan berpengaruh terhadap bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan anak dan apa yang bisa dia peroleh dari interaksi tersebut. Jika anak berinteraksi dengan lingkungan yang negatif maka anak perilaku anak akan bisa menjadi hal negatif pula terutama pada anak usia Sekolah Dasar yang perkembangan sosialnya berkembang dengan pesat. Sehingga perlu adanya perhatian dan pengawasan yang dilakukan orang tua dan guru agar anak tidak terpengaruh pada kehidupan sosial yang negatif. (Dewi et al., 2020).

3. Aspek Emosional

Perkembangan emosi merupakan suatu kondisi lingkungan bisa berbentuk perasaan maupun angan-angan yang ditandai oleh pergantian biologis yang muncul dari sikap seseorang. Perkembangan emosi siswa SD ditandai dengan bisa menampilkan emosi yang normal, terbiasa menampilkan perilaku kedisiplinan serta mentaati peraturan, dan bisa bertanggung jawab pada tiap perilaku dan tindakannya. Perkembangan emosional siswa SD melalui fase usia, mulai usia 5 sampai 12 tahun. Seorang anak belajar mematuhi peraturan, tata tertib serta norma dan dasar-dasar hukum yang diterapkan di lingkungannya (Ali Muckromin, Murfiah Dewi Wulandari, Darsinah 2022)

Emosi yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Misalnya, rasa takut yang berlebihan dapat menurunkan kepercayaan diri anak dan mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan motorik mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola stres di lingkungan yang lebih luas (Setiana & Eliasa, 2024)

Menurut Suriadi & Yuliani, 2006 dalam (Dewi et al., 2020) usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu sebagai berikut :

- a. Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyembukan informasi.
- b. Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain.
- c. Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya

d. Ada pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Anak sudah mengetahui bahwa adanya perubahan pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku serta anak. Perilaku anak juga semakin beragam.

Ciri-ciri emosi pada anak menurut Izzaty, 2008 dalam (Dewi et al., 2020). adalah sebagai berikut.

- a. Emosi yang terjadi pada anak biasanya relatif relatif lebih singkat (sementara) dan mudah berubah. Hal ini dikarenakan emosi pada anak biasanya diungkapkan dalam bentuk tindakan, berbeda dengan orang dewasa yang emosinya relatif lebih lama. Emosi yang sering dimunculkan oleh anak seperti kesedihan, kemurungan, kebahagiaan, humor, dan lain sebagainya.
- b. Emosi pada anak relatif lebih kuat dan hebat. Hal ini terlihat ketika anak sedang sedih, marah dan takut. Anak terlihat marah sekali

ketika terdapat hal yang tidak disukainya, dan anak akan menangis jika ada sesuatu yang membuatnya sedih, dan anak akan tertawa terbahak-bahak ketika ada sesuatu yang membuatnya lucu namun emosi tersebut akan cepat hilang. Namun berbeda dengan orang dewasa yang tidak terlalu menampakkan emosi tersebut.

- c. Emosi anak mudah berubah. Hal ini terlihat ketika kita menjumpai anak yang sedang menangis, ia akan menangis dengan tersedu-sedu namun emosi tersebut hanya sebentar dia akan tertawa kembali ketika ada sesuatu yang lucu.
- d. Emosi anak nampak berulang-ulang. Hal ini timbul karena anak dalam proses perkembangan kearah kedewasaan. Ia harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi di luar, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang
- e. Respon emosi pada anak berbeda-beda. Pengamatan membuktikan bahwa pada waktu bayi lahir, pola responnya relatif sama. Namun, secara perlahan-lahan berubah, pengalaman lingkungannya belajar membuat

dari perbedaan tingkah laku sebagai bentuk variasi emosi pada anak.

- f. Emosi anak dapat dilihat atau diketahui dari tingkah laku yang ditunjukkan anak. Meskipun kadang kala anak tidak menunjukkan emosinya secara langsung, namun emosi itu dapat diketahui dari tingkah lakunya, seperti menangis, melamun, menghisap jari, gelisah, dan lain sebagainya.
- g. Adanya perubahan emosi dalam kekuatannya. Seperti kita jumpai ada anak yang memiliki emosi itu yang begitu kuat, kemudian berkurang. Emosi yang pada mulanya lemah menjadi lebih kuat. seperti: seorang anak menunjukkan rasa malu-malu ketika berjumpa orang asing atau berda ditempat orang lain. Kemudian ketika ia merasa sudah merasa akrab dan dekat dia tidak akan menunjukkan rasa malu-malunya lagi.
- h. Adanya perubahan-perubahan bentuk ungkapan emosional anak. Anak-anak akan menunjukkan keinginan yang begitu kuat pada apa yang ia hendakki. Ia tidak memperhitungkan apakah hal itu

baik atau buruk untuk dirinya, juga tidak mempertimbangkan bahwa yang ia kehendaki itu dapat dipenuhi oleh orang tuanya atau tidak yang penting ia menginginkannya.

Perkembangan emosi anak berkaitan dengan reaksi anak terhadap berbagai perasaan berbeda yang mereka alami. Perkembangan emosi ini nantinya akan berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan cara anak dalam mengambil keputusan dan bagaimana cara anak menikmati kehidupannya (Dewi et al., 2020).

Perkembangan emosi anak akan sejalan dengan tahap-tahap perkembangan anak terutama pada masa SD yang perkembangannya akan semakin kompleks tergantung dengan pengalaman apa yang telah di dapatkannya. Perkembangan emosi anak juga akan berpengaruh terhadap mental anak sehingga perkembangan anak dangat perlu diperhatikan agar tidak ada pengaruh negatif yang akan berdampak pada mental anak (Dewi et al., 2020).

D. KESIMPULAN

Perkembangan anak di jenjang sekolah dasar meliputi tiga aspek penting, yakni kognitif, sosial, dan

emosional yang saling berhubungan dan mengalami kemajuan secara bertahap. Dalam aspek kognitif, anak berada pada tahapan operasi konkret menurut Jean Piaget, di mana mereka mulai dapat berpikir logis mengenai hal-hal yang nyata serta mampu mengklasifikasikan dan memahami hubungan sebab-akibat dengan cara yang sederhana. Pada sisi sosial, anak mulai memperluas interaksinya dari lingkungan keluarga ke circle teman sebaya, sehingga kemampuan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan menyesuaikan diri dengan norma, aturan sosial mulai meningkat. Proses sosialisasi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga peran orang tua dan guru menjadi krusial dalam membimbing perilaku sosial anak.

Di sisi lain, pada aspek emosional, anak usia sekolah dasar mulai mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya, meskipun emosi tersebut sering kali masih bervariasi dan intens. Seiring dengan bertambahnya usia, anak semakin dapat memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Dengan demikian, ketiga aspek perkembangan ini menunjukkan anak

di jenjang sekolah dasar sedang berada dalam fase penting untuk mencapai kematangan dalam berpikir, bersosialisasi, dan mengatur emosi, sehingga mereka memerlukan pengawasan serta lingkungan yang positif untuk perkembangan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Huda Susanto, Murfiah Dewi Wulandari, D. (2024). *OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMAHAMAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET*. 2, 306–312.
- Ali Muckromin, Murfiah Dewi Wulandari, D. (2022). *Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar*. 4(2), 361–366.
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 465–471. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/penda.s.7.1.1-11>

- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 260. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial SIswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Syaipul Pahru, Munawir Gazali2, Made Ayu Pransisca , Ahmad Dedi Marzuki, N., & Nurpitasari. (2023). TEORI BELAJAR KOGNITIVISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan Volume*, 4(4), 1070–1077.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18-26.